

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memahami konsep fusi horizon berarti kita diajak untuk menyelami hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang banyak kali dibicarakan dalam karya besarnya *Truth and Method*. Karya Gadamer ini bisa dibilang sebagai sebuah karya yang memuat usaha Gadamer dalam menjawab persoalan-persoalan hermeneutika yang dalam hal ini, persoalan hermeneutika yang digagas oleh para pendahulunya yaitu Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey; juga di satu sisi dengan karyanya ini Gadamer semacam ingin menghidupkan kembali diskursus tentang ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dalam hermeneutika yang sudah diandaikan begitu saja oleh kaum positivisme¹ seperti ketika mereka membicarakan ilmu-ilmu alam. Howard mencatat bahwa dalam epilog edisi ketiga buku tersebut, Gadamer mengatakan bahwa ia memilih judul bukunya dalam suatu semangat polemik yang disengaja. Karena kalimat yang dipisahkan oleh kata “dan” menunjukkan ketegangan (*Spannung*) tertentu. Ia ingin menantang secara konstruktif langkah maju dari metode-metode ilmu empiris untuk menuju wilayah ilmu-ilmu

¹ Istilah positivisme berasal dari Auguste Comte. Istilah ini memiliki asal dari kata “positif” yang kemudian diartikan sebagai teori yang bertujuan untuk ‘penyusunan fakta-fakta yang teramati’. Dengan kata lain positif itu sama dengan yang faktual atau apa yang berdasarkan fakta-fakta. Karena itu, bagi kaum positivisme objek adalah yang faktual. Yang dianggap sebagai pengetahuan sejati hanyalah pengalaman objektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara indrawi (Bdk. F. Budi Hardiman, *Fisafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 204-205).

humaniora.² Jadi, singkatnya ada dua hal yang ingin dikritik Gadamer dalam bukunya *Truth and Method* yaitu kritik terhadap corak pemikiran modern yang mengagung-agungkan positivisme dan juga tanggapan kritis Gadamer terhadap hermeneutika romantis yang dipelopori oleh Schleiermacher dan Dilthey.

Karena fokus pembicaraan kita akan berkisar pada konsep Gadamer tentang fusi horizon, maka penulis akan menyinggung sedikit tema itu hanya mau menunjukkan bagaimana konsep fusi horizon dalam hermeneutika Gadamer ini memiliki sumbangsih besar dalam kelas hermeneutika terutama mengenai urusan penafsiran. Perlu kita akui bahwa kesulitan penafsiran itu selalu ada. Apalagi penafsiran terhadap teks-teks yang sudah ditulis berabad-abad silam atau teks-teks kuno, sementara kita sebagai pembaca atau penafsir sudah berada di masa sekarang, kita ingin membaca dan memahami teks itu dari konteks kita dan berusaha untuk menemukan isi pesannya. Kita akan menghadapi persoalan yang tidak mudah karena jarak waktu yang cukup jauh membentang antara kita sebagai pembaca dengan teks itu sendiri. Sementara itu juga kita sudah berada dalam situasi dunia yang sama sekali berbeda, entah itu dunia sosial, budaya dan sejarah, dengan dunia kehidupan pengarang teks itu.

Meskipun kita menyadari bahwa kita memiliki jarak waktu yang cukup jauh dari pengarang teks, kita tetap meyakini bahwa kita dapat mengatasi jurang yang membentang itu. Karena memang sebuah identifikasi total dengan pengarang teks

² Roy J. Howard, *Hermeneutika; Wacana Analitis, Psikososial & Ontologis*, (terj. Kusmana dan MS Nasrullah), Yayasan Nuansa Cendekia: Bandung, 2001, hlm. 13. Lihat juga Marian Sainsbury, *Meaning, Communication and Understanding in the Classroom*, Avebury Ashgate Publishing Ltd: London, 1992, hlm. 148.

adalah mustahil. Hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey berupaya untuk masuk dalam atau mencapai identifikasi itu, sehingga menafsirkan teks bagi mereka merupakan sebuah tugas reproduksi. Dalam arti bahwa kita sebagai penafsir, dalam melakukan penafsiran terhadap teks itu, kita tidak bisa tidak harus masuk ke dalam dunia pengarang teks, kemudian kita menghadirkan kembali seluruh perasaan, pikiran, kehendak dari pengarang teks itu seasali atau semurni mungkin lewat empati dan rekonstruksi. Hanya dengan cara demikian, maksud atau intensi dari pengarang teks itu dapat terpahami oleh kita sebagai penafsir. Gadamer mengkritik pandangan seperti ini sebagai yang tidak tepat. Karena itu, Gadamer menerapkan sebuah hermeneutika yang lebih bersifat produktif. Artinya, bahwa dalam penafsiran teks kita justru membiarkan diri kita mengalami perbenturan cakrawala antara cakrawala kita dengan cakrawala pengarang teks, dan dengan demikian pemahaman kita bisa diperkaya melalui pertemuan cakrawala itu.

Paling tidak konsep fusi horizon sederhananya seperti yang dijelaskan di atas; selalu mengandaikan sebuah pertemuan horizon ketika hendak melakukan penafsiran terhadap sebuah teks. Sebagai kritiknya terhadap Schleiermacher dan Dilthey, Gadamer menunjukkan kalau keduanya begitu terpesona dengan dunia mental pengarang teks, sehingga memahami bagi keduanya merupakan sebuah gerak masuk ke dalam isi pikiran penulis dengan maksud untuk mengalami kembali (*Nacherleben*) secara utuh apa yang dimaksudkan penulis ketika menulis teks itu. Jadi memahami dalam arti ini dilihat sebagai suatu upaya—mengikuti bahasa

Palmer— *reconstruction of the mental experience of the text's author*.³ Dan untuk sampai pada pemahaman makna teks itu, si penafsir harus meninggalkan prasangka apapun yang dimiliki penafsir, kemudian dalam “keadaan telanjang” masuk ke dalam dunia pengarang. Menurut Schleiermacher kita seringkali salah memahami maksud teks itu, karena kita sudah terlebih dahulu membangun prasangka terhadap teks itu.

Penulis akan menunjukkan pendirian Gadamer. Tetapi sebelum sampai pada pendirian Gadamer ini, penting untuk kita terlebih dahulu memahami salah satu konsepnya yaitu kesadaran sejarah efek (*Wirkungsgeschichte Bewusstsein*) yang oleh Palmer diterjemahkan sebagai "*consciousness open to the effects of history* (kesadaran yang terbuka terhadap efek sejarah)⁴ hanya untuk menunjukkan hubungannya dengan konsep fusi horizon. Dalam hermeneutika, istilah ini mengacu pada keterlibatan kita dalam sejarah, yakni suatu situasi dimana kita sebagai pelaku-pelaku sejarah tidak melampaui sejarah, kita selalu bergerak dalam sejarah dan kita manusia tidak lain adalah suatu konstruksi sejarah. Kita merupakan makhluk historis yang segala pergerakannya berada dalam dimensi ruang dan waktu. Kesadaran kita juga tidak lain merupakan sebuah hasil dari bentukan sejarah. Menurutnya manusia mampu memahami diri, sesama dan lingkungannya melalui kesadarannya akan pengaruh waktu tersebut.

³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press: Evanston, 1969, hlm. 89.

⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method: Elements of a Philosophical Hermeneutics*, (terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall), Continuum: London, 2006, hlm. xv.

Pengaruh sejarah dan tradisi ikut menentukan latar belakang pemikiran atau horizon pemahaman seseorang. Kesadaran akan pengaruh sejarah inilah yang pada gilirannya akan membawa kita pada perpaduan atau fusi horizon yaitu pertemuan antara horizon dari penulis teks dengan horizon penafsir teks. Fusi kedua horizon inilah yang oleh Gadamer diterima sebagai suatu corak pemahaman.⁵ Dan inilah yang kemudian menjadi inti dari penafsiran.

Dengan demikian logis bagi kita mengapa Gadamer menolak asumsi dan cita-cita untuk kembali ke teks dan pengarang aslinya seperti yang diaggung-agungkan oleh Schleiermacher dan Dilthey. Menurut pendapat Gadamer, Schleiermacher dan Dilthey ternyata kurang menyadari akan ketersituasian dan jarak waktu yang membentang jauh antara pengarang teks dan penafsir. Pengarang teks dan penafsir teks sudah berada dalam suatu *Lebenswelt*⁶ dengan latar belakang historis dan kebudayaan yang sama sekali berbeda. Perbedaan latar belakang historis dan kebudayaan pengarang teks dengan penafsir teks itulah yang membuat keduanya memiliki pandangan dunia (*Weltanschauung*) dan memiliki praduga yang berbeda sehingga membuat keduanya juga berada pada posisi horizon yang berbeda pula.

Karena itu, sulit bagi penafsir untuk masuk dan mengalami kembali maksud asli pengarang seutuhnya tanpa suatu praduga atau pra-pemahaman atasnya, sementara keduanya sudah berada dalam suatu horizon yang berbeda yang ikut membentuk pemahaman masing-masing. Dengan demikian, memahami teks tidak bisa tidak

⁵ *Ibid.*, hlm. 336-337.

⁶ *Lebenswelt* dapat diartikan sebagai dunia sebagaimana kita hayati. Dunia itu bukan seperti dunia yang sudah dikategorikan menurut kategori filosofis dan ilmiah. *Lebenswelt* adalah dunia yang disadari secara pra-filosofis, pra-ilmiah dan pra-reflektif, yaitu dunia sebagaimana adanya (Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 39).

harus merupakan sebuah peleburan horizon yaitu perpaduan dua horizon yang berbeda antara pengarang di satu sisi dan penafsir di sisi lain. Memahami (*Verstehen*) adalah sebuah proses yang melibatkan tegangan berbagai horizon sehingga keasingan tidak dibuat lenyap tetapi dibuat terpahami untuk kekinian kita. Tema ini masih akan dibicarakan lebih serius pada bab berikut mengenai pendirian hermeneutika Gadamer tentang fusi horizon dan untuk menjawab tuntutan ini maka penulis mencoba mengangkatnya dalam sebuah judul:

**“MEMAHAMI KONSEP FUSI HORIZON DALAM HERMENEUTIKA
HANS-GEORG GADAMER”**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk melihat secara lebih mendasar dan menyeluruh tentang konsep fusi horizon dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer, maka penulis dapat mengemukakan beberapa fokus permasalahan yang dapat membuka ruang berpikir kita sekaligus dapat menjadi titik acuan untuk pembahasan kita lebih lanjut. Adapun permasalahan yang perlu diangkat adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan horizon menurut Gadamer?
2. Apa yang dimaksud dengan fusi horizon dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
3. Dan bagaimana fusi horizon bisa menjadi suatu prinsip penafsiran?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penulisan karya ini adalah untuk memperoleh beberapa pokok pengetahuan mengenai hermeneutika pada umumnya. Kemudian secara khusus pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan yang

lebih khusus lagi untuk memahami konsep Gadamer tentang fusi horizon yang kemudian bisa berimplikasi logis pada perluasan cakrawala pengetahuan penulis sendiri tentang hermeneutika Gadamer. Di satu sisi, selain bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana, karya tulisan ini bisa menjadi medium latihan bagi penulis untuk melatih pola berpikir kritis dan ilmiah dalam menuangkan gagasan-gagasannya pada sebuah tulisan.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Institusional

Karya ini merupakan sebuah proses pencaharian pengetahuan secara ilmiah dalam upaya pengembangan dan kemajuan ilmu secara integral. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara umum dan Fakultas Filsafat secara khusus. Kiranya tulisan ini bisa memberi suatu kontribusi dan orientasi yang memiliki kualitas yang berguna dan menjadi titik acuan bagi mahasiswa/i Fakultas Filsafat dalam membuka horizon berpikir mengenai konsep Gadamer tentang fusi horizon serta dapat menambah khazanah kepustakaan filsafat terkait pemikiran Jerman yang tengah menjalar dalam dunia intelektual saat ini.

1.4.2 Sosial

Pemikiran Gadamer perihal fusi horizon memiliki kontribusi besar bagi masyarakat komunal. Konsep ini tentunya bukan hanya berlaku sebagai sebuah teori yang melayang-layang di atas langit, tetapi bisa berdaya guna bagi masyarakat, selain berdaya guna bagi perkembangan dan perluasan cakrawala intelektual

masyarakat, konsep ini bisa juga berdaya guna bagi sebuah praktis komunikasi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat yang kian kompleks dan beragam ini.

1.4.3 Individual

Penulis menyadari bahwa tulisan yang dibuat ini bukan hanya sekedar sebagai sebuah tuntutan akademis yang perlu penulis penuhi untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa tetapi lebih dari pada itu, tulisan ini dapat dilihat sebagai ukuran bagaimana penulis dapat merumuskan pikirannya secara kritis, metodis, sistematis dan kreatif dalam membuat karya tulis ini.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan di mana penulis menghimpun dan mempersatukan sumber-sumber pustaka yang tersedia seperti, buku-buku, jurnal yang tersedia secara khusus buku-buku yang berbicara tentang konsep fusi horizonnya. Melalui literatur-literatur itu penulis berusaha mengambil apa yang menjadi intisari pemikiran Gadamer. Dan dengan sikap kritis dan tetap memperhatikan teori hermeneutika, penulis berupaya menyusun kembali pemikiran tersebut dalam bahasa dan pemahaman penulis sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberi arah berpikir kita dalam tulisan ini, penulis akan membagi karya tulis ini dalam beberapa kategori dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian penting seperti, latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat

penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Katakanlah bagian Bab I sebagai gambaran umum mengenai skripsi ini.

Bab II berbicara tentang biografi intelektual Hans-Georg Gadamer. Di sini penulis akan membahas tentang biografi Hans-Georg Gadamer, latar belakang pendidikannya, juga karya-karyanya. Kemudian diikuti lagi dengan pembahasan mengenai pengaruh-pengaruh pemikiran yang turut mengkonstruksi pandangan Gadamer. Pengaruh pemikiran yang dimaksudkan disini berasal dari beberapa filsuf pendahulunya yakni Schleiermacher, Dilthey dan juga Heidegger.

Bab III akan berbicara tentang gambaran umum pemikiran Gadamer. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang hermeneutika Gadamer sebagai sebuah sistem pemikiran yang utuh. Penulis mengawali pembahasan tersebut berangkat dari kritiknya terhadap metode dan jalan tengah pemikiran yang dibuat oleh Gadamer ditengah dilema objektivisme dan relativisme pengetahuan. Ada juga pembahasan mengenai empat konsep yang bersifat humanistis yang diantaranya seperti konsep *Bildung*, *Sensus Communis*, *Judgement* dan *Taste*. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai pengalaman dalam dunia seni, konsep permainan dan pembahasan yang terakhir tentang lingkaran hermeneutis.

Bab VI akan membahas tentang konsep fusi horizon sebagai sebuah prinsip penafsiran yang tidak lain merupakan inti dari tulisan ini. Dalam bagian ini penulis akan menguraikan bagaimana memahami maksud Gadamer tentang konsep fusi horizon sebagai sebuah prinsip penafsiran.

Bab V adalah bagian penutup. Dalam bagian ini penulis akan memberikan semacam sebuah kesimpulan dan juga catatan kritis sebagai usaha penulis sendiri dalam rangka menyelami, mendalami dan memahami pemikiran Gadamer.